

## Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat

Tria Monja Mandira<sup>1</sup>, Marjohan<sup>2</sup>, Feri Fernandes<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang. Email: triamonja23@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Email: marjohan.yunus@gmail.com

### Abstract

#### Anxiety levels among female inmates in west Sumatra-Indonesia

**Background:** Life in prison causes inmates to experience psychological problems. Some psychological problems that are often encountered in prisoners with the highest symptoms are stress, anxiety, aggressive behavior, and psychosomatic. An anxiety problem is found to be higher than other psychological problems that occur in female prisoners.

**Purpose:** Knowing of description of anxiety levels among female prisoners in West Sumatra-Indonesia.

**Methods:** The research was conducted by questionnaire. The type of research in this study is descriptive. Samples of 80 people were taken by purposive sampling.

**Results:** The results showed the characteristics of female prisoners, more than half aged 18-40 years or the early adult category, more than half had high school education levels, and more than half did not work. An overview of female prisoners' anxiety is 53.8% moderate anxiety and 46.3% mild anxiety.

**Conclusion:** The anxiety of female prisoners in West Sumatra is the most moderate anxiety. Suggestions for Correctional Institutions are expected to increase the existing counseling services and contributions from nurses who are in prison to overcome the anxiety felt by female prisoners during their sentences.

**Keywords:** Anxiety; Prisoners; Female

**Latar Belakang:** Kehidupan di dalam penjara mengakibatkan narapidana mengalami masalah psikologis. Beberapa masalah psikologis yang sering ditemui pada narapidana dengan gejala tertinggi yaitu stres, kecemasan, perilaku agresif, dan psikosomatis. Masalah kecemasan ditemukan lebih tinggi dibandingkan masalah psikologis lainnya yang terjadi pada narapidana wanita.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat.

**Metode:** Jenis penelitian dengan deskriptif. Sampel sebanyak 80 orang yang diambil dengan *purposive sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan karakteristik narapidana wanita yaitu lebih dari separuh berusia 18-40 tahun atau kategori dewasa awal, lebih dari separuh memiliki tingkat pendidikan SMA, dan lebih dari separuh tidak bekerja. Gambaran kecemasan narapidana wanita yaitu 53,8% kecemasan sedang dan 46,3% kecemasan ringan.

**Simpulan:** Kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat yaitu paling banyak memiliki kecemasan sedang. Saran untuk Lembaga Masyarakatan diharapkan adanya peningkatan layanan konseling yang ada dan kontribusi dari perawat yang bertugas di lapas untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan oleh narapidana wanita selama menjalani masa hukuman.

**Kata Kunci:** Kecemasan; Narapidana; Wanita

### PENDAHULUAN

Masalah psikologis yang terjadi pada narapidana selama di penjara menjadi perhatian saat ini. Masalah psikologis yang sering ditemui pada narapidana dengan gejala tertinggi yaitu stres, kecemasan, perilaku agresif, dan psikosomatis (Ahmad, 2012). Prevalensi masalah kecemasan ini ditemukan lebih tinggi dibandingkan

masalah psikologis lainnya yang terjadi pada narapidana wanita (Dadi, Dachew, Kisi, Yigzaw, & Azale, 2016). Tingkat stres dan kecemasan yang tinggi ditemukan pada narapidana di Ethiopia yaitu kecemasan wanita lebih tinggi dibandingkan pria sekitar 35,8% pria dan 57,9% wanita (Constantino, Assis, & Pinto, 2016). Prevalensi kecemasan narapidana wanita di Inggris sekitar 24.3%

## Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat

(Bebbington, Jakobowitz, McKenzie, Killaspy, Iveson, Duffield, & Kerr, 2017). Hasil penelitian lainnya menunjukkan tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung sebanyak 38% kecemasan berat, 28% kecemasan sedang, dan 34% kecemasan ringan (Utari, 2012). Data diatas menunjukkan bahwa pada narapidana wanita banyak mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan bagian dari aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dimana menyebabkan respons psikologis dan fisiologis terhadap stres yang terwujud dalam perasaan takut atau khawatir dan terkait dengan peningkatan emosional dengan gejala adaptif biologis namun bisa masuk ke kelainan patologis jika terlalu banyak dirasakan dan membatasi fungsi seseorang (Sharafkhaneh, Yohannes, Hanania, & Kunik, 2017). Kecemasan pada narapidana wanita meliputi kekhawatiran yang berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap statusnya sebagai mantan narapidana, stigma dari anak, gangguan peran sebagai seorang ibu dan istri, serta merasa cemas untuk menunggu bisa kembali berkumpul bersama keluarga, khawatir menghadapi kehidupannya yang belum jelas, lingkungan baru yang kemungkinan akan menolak kedatangan mereka kembali, dan imobilisasi ekonomi (Utari, 2012). Semua tekanan dan kecemasan yang dialami narapidana wanita didalam lapas dapat menimbulkan penyakit, berupa penyakit fisik ataupun mental, seperti sering melamun, mudah tersinggung, menyerang orang lain, dan bahkan bunuh diri (Zadeh, & Ahmad, 2012; Ilmi, & Rasni, 2017). Beberapa dampak dari kecemasan yaitu gangguan jiwa, depresi dan stress, penyakit fisik (kekakuan otot, penyakit jantung, dan hipertensi), dan insomnia (Putri, & Erwina, 2012; Indri, 2014; Ashari, & Hartati, 2017; Respia, 2018). Kecemasan yang berkelanjutan akan mengakibatkan penyakit fisik maupun masalah psikologis lainnya pada narapidana.

Hasil wawancara dengan 10 orang narapidana di lapas perempuan kelas II B Padang dan lapas anak dan perempuan Tanjung Pati ditemukan semua narapidana mengalami kecemasan 6 dari 10 orang mengatakan susah tidur, stress, emosi

labil, tekanan darah meningkat, jantung berdebar-debar, otot terasa tegang, dan susah makan serta mengakibatkan mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, sakit kepala, adanya gangguan konsentrasi, dan daya ingat serta keluhan somatik. 2 dari 10 orang mengatakan belum pernah dikunjungi oleh keluarga selama berada di penjara. Berdasarkan latar belakang diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif, bertujuan untuk melihat gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat. Penelitian ini telah lulus uji etik oleh komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2019. Populasi yaitu narapidana wanita dengan jumlah 139 orang. Penentuan sampel yang digunakan dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel sebanyak 80 orang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Perempuan Tanjung Pati.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari data karakteristik narapidana yang terdiri dari usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Selain itu juga terdapat kuisisioner untuk mengukur kecemasan *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* yang terdiri dari 14 item pertanyaan yang berisi gejala kecemasan. Kuisisioner ini diadopsi dari kuisisioner peneliti sebelumnya yaitu dengan judul penelitian pengaruh teknik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu persalinan pervagina fase laten. Hasil uji validitas menunjukkan hasil *content validity index (CVI)* 0,85 (nilai  $r$  hasil >  $r$  tabel) dan reliabilitasnya yaitu 0,932  $r$  *alpha* lebih besar dari  $r$  tabel, maka kuisisioner dinyatakan valid dan reliabel (Sutira, 2017). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa univariat berupa distribusi frekuensi untuk melihat gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat.

**HASIL**

**Tri Monja Mandira<sup>1</sup>, Feri Fernandes<sup>2</sup>** Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang, Email: triamonja23@gmail.com  
**Marjohan<sup>2</sup>**, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Email: marjohan.yunus@gmail.com

**Tabel 1. Karakteristik Narapidana N=80**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
- Dewasa Awal (18-40 Tahun)	53	66,7%
- Dewasa Tengah (41-60 Tahun)	27	33,8%
<b>Pendidikan</b>		
- SD	10	12,5%
- SMP	16	20%
- SMA	47	58,8%
- Perguruan Tinggi	7	8,8%
<b>Pekerjaan</b>		
- Tidak Bekerja	41	51,3%
- Wiraswasta	34	42,5%
- PNS	2	2,5%
- Pegawai Swasta	3	3,8%

Table 1. menunjukkan lebih dari separuh narapidana wanita berusia dewasa awal (18-40 tahun) yaitu sebesar 66,7% Sekitar 58,8% narapidana wanita berlatar pendidikan SMA sederajat serta 51,3% dan narapidana wanita tidak bekerja.

**Tabel 2. Rata-rata Kecemasan Narapidana Wanita N=80**

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kecemasan ringan	37	46,3%
Kecemasan sedang	43	53,8%

Tabel 2. menunjukkan lebih dari separuh narapidana wanita yaitu 53,8% memiliki kecemasan sedang dan 46,3% memiliki kecemasan ringan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini didapatkan karakteristik narapidana berdasarkan umur yaitu kategori umur responden berada pada kategori umur dewasa awal yaitu 18-40 Tahun. Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa usia warga binaan wanita antara 18 – 40 tahun yakni 66,7% (Salim, Komariah, & Fitria, 2016). Tahap perkembangan usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun dimana pada rentang usia ini pengalaman hidup seseorang masih sedikit sehingga ketika masalah dalam kehidupan muncul dapat

menimbulkan stres yang berlebihan (Hurlock, 2009).

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh 58,8% tingkat pendidikan narapidana wanita yaitu Sekolah Menengah Atas. Sejalan dengan hasil penelitian lainnya menunjukkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA sebanyak 37 responden (Panjaitan, & Purwati, 2017). Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin

## Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat

mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru (Jeniu, Widodo, & Widiani, 2017).

Karakteristik narapidana wanita yang lainnya yaitu pekerjaan didapatkan lebih dari separuh yaitu 51,3% narapidana wanita tidak bekerja. Latar belakang wanita melakukan tindak kriminal adalah karena faktor perekonomian, pertemanan dan kurangnya keterampilan (Sitorus, 2018).

Hasil analisis menunjukkan kecemasan narapidana wanita yaitu sebesar 53,8% memiliki kecemasan sedang dan sebesar 46,3% memiliki kecemasan ringan. Didukung dengan penelitian lainnya tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung sebanyak 38% kecemasan berat, 28% kecemasan sedang, dan 34% kecemasan ringan (Utari, 2012). Kecemasan yang dialami oleh narapidana wanita berkaitan juga dengan waktu menjelang bebas karena ketika waktu menjelang kebebasan yang semakin dekat merupakan sebuah ancaman yang semakin besar (Faried, & Nashori, 2012). Kecemasan yang terjadi pada narapidana wanita berkaitan dengan tindak pidana dan lama pidana, karena semakin berat tindak pidana dan semakin lama hukuman pidana sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah bebas nanti (Kusumawardani, & Astuti, 2014). Hal inilah yang menyebabkan narapidana wanita mengalami kecemasan selama mereka menjalani hukuman.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat yaitu paling banyak memiliki kecemasan sedang.

### SARAN

Penelitian ini diharapkan bagi pihak lembaga pemasyarakatan dapat menjadi bahan masukan melalui peningkatan program konseling yang dapat difasilitasi oleh Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K. B. (2012). Mental Health Issues of Women Prisoners in Karachi Pakistan. 2(14), 310-318.

Ashari, A. M., & Hartati, S. (2017). Hubungan Antara Stres, Kecemasan, Depresi Dengan Kecenderungan Aggressive Driving Pada Mahasiswa. *Empati*, 6(1), 1-6.

Bebbington, P., Jakobowitz, S., McKenzie, N., Killaspy, H., Iveson, R., Duffield, G., & Kerr, M. (2017). Assessing needs for psychiatric treatment in prisoners: 1. Prevalence of disorder. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 52(2), 221-229.

Constantino, P., Assis, S. G., & Pinto, L. W. (2016). The impact of prisons on the mental health of prisoners in the state of Rio de Janeiro, Brazil. *Ciência & Saúde Coletiva*, 21(7), 2089-2100.

Dadi, A. F., Dachew, B. A., Kisi, T., Yigzaw, N., & Azale, T. (2016). Anxiety and associated factors among prisoners in North West of Amhara Regional State, Ethiopia. *BMC psychiatry*, 16(1), 83.

Faried, L., & Nashori, F. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa UII*, (2), 63-74.

Hurlock, E. B. (2009). Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan. *Edisi Keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga*.

Ilmi, Z. M., & Rasni, H. (2017). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stres Narapidana Wanita di Lapas Kelas IIA Jember (The Effect of Progressive Muscle Relaxation on Women Prisoners's Stress Levels at Prison Class IIA Jember). *Pustaka Kesehatan*, 5(3), 497-504.

Indri, U. V. (2014). Hubungan antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi apendisitis. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1-8.

Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat

- Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orangtua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
- Kusumawardani, D. A., & Astuti, T. P. (2014). Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana. *Empati*, 3(3), 52-60.
- Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2017). Kecemasan pada narapidana di lembaga pemsarakatan narkotika kelas II a Wayhui Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122-128.
- Putri, D. E., & Erwina, I. (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemsarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 118-135.
- Respia, R. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1).
- Sharafkhaneh, A., Yohannes, A. M., Hanania, N. A., & Kunik, M. E. (2017). *Depression and Anxiety in Patients with Chronic Respiratory Diseases*. USA: Springer.
- Sitorus, C. N. D. (2018). Kajian tentang pemberdayaan pada narapidana perempuan kasus narkoba di Rutan Kelas lib Tanah Grogot.
- Sutira, L. (2017). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Ibu Persalinan Pervaginaan Fase Laten.
- Utari, D. I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemsarakatan Wanita Klas II A Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 33.
- Zadeh, Z., & Ahmad, K. (2012). Mental health issues of women prisoners in Karachi Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*. 2012; 2 (14): 310, 318.